



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 5249-5254

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Transformasi Tenaga Pendidik sebagai Agen Perubahan: Studi Literatur Mengenai Dinamika Pendidikan dalam Menghadapi Migrasi dan Modernisasi Pedesaan

Rizkiah

Program Studi Pembangunan Pedesaan dan Ekonomi Masyarakat, Politeknik Kepribadian

kykiew121@gmail.com

Abstrak

Dinamika pembangunan global telah memicu perubahan signifikan pada struktur sosial dan demografi pedesaan melalui proses modernisasi dan migrasi tenaga kerja ke wilayah perkotaan. Kondisi ini menimbulkan tantangan kompleks bagi keberlanjutan pendidikan pedesaan, terutama terkait perubahan peran tenaga pendidik dalam menghadapi fenomena left-behind children akibat urbanisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif transformasi peran tenaga pendidik sebagai agen perubahan dalam konteks pendidikan pedesaan yang terdampak modernisasi. Metode yang digunakan adalah studi literatur kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Data dikumpulkan secara sistematis dari berbagai basis data jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan topik pendidikan pedesaan, migrasi, dan inovasi pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa tenaga pendidik di pedesaan dituntut untuk bertransformasi dari peran tradisional sebagai pengajar menjadi fasilitator pembelajaran, kurator sumber belajar digital, serta mentor sosial-emosional bagi peserta didik. Strategi pembelajaran adaptif seperti Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Project-Based Learning (PjBL) terbukti efektif dalam mengintegrasikan potensi lokal dengan perkembangan teknologi modern. Namun demikian, keberlanjutan pendidikan di pedesaan masih menghadapi kendala struktural berupa kelembagaan pendidikan yang kurang fleksibel serta pergeseran pola asuh masyarakat akibat disrupsi sosial. Oleh karena itu, diperlukan sinergi tripartit antara profesionalisme tenaga pendidik, kelembagaan pendidikan yang responsif, dan pola pengasuhan keluarga yang suportif dalam membangun model pendidikan berbasis ekosistem yang resilien tanpa menghilangkan jati diri sosiokultural pedesaan.

Kata kunci: Transformasi Tenaga Pendidik; Pendidikan Pedesaan; Guru sebagai Agen Perubahan; Modernisasi Pendidikan; Migrasi

1. Latar Belakang

Dinamika pembangunan global saat ini telah membawa perubahan signifikan hingga ke pelosok pedesaan. Modernisasi, yang ditandai dengan penetrasi teknologi digital dan pergeseran nilai sosial-ekonomi, tidak lagi menjadi monopoli kawasan urban. Namun, fenomena ini seringkali datang bersamaan dengan tantangan migrasi, baik migrasi sirkuler maupun urbanisasi permanen, yang mengubah struktur demografi dan sosial di desa. Di tengah pusaran perubahan ini, sektor pendidikan menjadi benteng sekaligus jembatan bagi masyarakat pedesaan untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitasnya.[1]

Pendidikan di pedesaan sering kali dipandang hanya sebagai instrumen mobilitas vertikal yang justru mempercepat laju migrasi keluar (*out-migration*). Fenomena ini menciptakan paradoks: pendidikan memberikan keterampilan bagi pemuda desa, namun keterampilan tersebut sering kali hanya bisa diaktualisasikan di kota, sehingga desa kehilangan sumber daya manusia potensialnya. Di sinilah peran tenaga pendidik menjadi krusial. Guru di pedesaan tidak lagi sekadar pengajar di dalam kelas, melainkan dituntut bertransformasi menjadi agen perubahan (*agent of change*) yang mampu menyeimbangkan tuntutan modernisasi dengan realitas lokal. Bahkan, peran guru telah menjadi agen perubahan di era modern, di mana keterampilan abad 21 berfokus pada kontribusi guru yang menstrategikan mekanisme pembelajaran sekaligus mendukung kebijakan pendidikan.[2]

Transformasi peran ini tidaklah mudah. Tenaga pendidik di pedesaan menghadapi tantangan ganda: keterbatasan infrastruktur pendidikan dan beban sosial akibat migrasi orang tua siswa yang berdampak pada psikologis anak didik. Selain itu, arus modernisasi menuntut guru untuk memiliki literasi digital yang mumpuni agar kesenjangan

Transformasi Tenaga Pendidik sebagai Agen Perubahan: Studi Literatur Mengenai Dinamika Pendidikan dalam Menghadapi Migrasi dan Modernisasi Pedesaan

kualitas pendidikan antara desa dan kota tidak semakin lebar. Tanpa adanya transformasi peran, tenaga pendidik hanya akan menjadi penonton dalam proses marginalisasi masyarakat pedesaan oleh arus modernitas.

Penelitian mengenai dinamika pendidikan di pedesaan telah banyak dilakukan, namun fokus pada transformasi subjektif guru sebagai aktor aktif yang memediasi dampak migrasi dan modernisasi masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Padahal, puncak pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) di bidang pendidikan memerlukan sinergitas *stakeholder* pendidikan di pedesaan, bahkan elemen guru agama perlu dilibatkan. Hal ini wajar mengingat pedesaan membutuhkan penanganan sampai ke akar rumput

Oleh karena itu, studi literatur ini menjadi penting untuk memetakan sejauh mana literatur saat ini menangkap fenomena perubahan peran guru tersebut, serta mengidentifikasi strategi yang efektif dalam memperkuat kapasitas mereka sebagai katalisator pembangunan desa yang berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirancang rumusan masalah penting, yaitu: 1) Bagaimana transformasi peran dan strategi belajar tenaga pendidik dalam merespons arus modernisasi serta tantangan migrasi (urbanisasi) di lingkungan pedesaan?; dan 2) Bagaimana dinamika interaksi profesionalisme guru mempengaruhi keberlanjutan pendidikan di tengah perubahan struktur sosial desa?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adaptasi strategi dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan pendidik dalam menghadapi pergeseran nilai akibat modernisasi dan fenomena migrasi pemuda desa. Penelitian ini turut pula mendeskripsikan peran tenaga pendidik sebagai agen perubahan dalam menyinergikan hambatan kelembagaan dengan dukungan lingkungan serta pola asuh masyarakat pedesaan. Singkatnya, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif melalui studi literatur mengenai dinamika pendidikan di pedesaan dalam menghadapi tantangan migrasi dan modernisasi. Secara khusus, penelitian ini akan menyoroti bagaimana tenaga pendidik melakukan negosiasi peran dan transformasi fungsi mereka guna memastikan pendidikan tetap relevan bagi kebutuhan masyarakat desa di era modern.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau biasa disebut dengan (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahapan identifikasi, seleksi dan klasifikasi literatur yang relevan.[3] Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengeksplorasi fenomena transformasi tenaga pendidik di pedesaan. Data dikumpulkan melalui pencarian sistematis pada berbagai basis data jurnal ilmiah seperti Google Scholar, ScienceDirect, dan Portal Garuda (Sinta). Prosedur pemilihan literatur dilakukan melalui langkah-langkah berikut: 1) identifikasi, yakni pencarian menggunakan kata kunci: "Transformasi Tenaga Pendidik", "Pendidikan Pedesaan", "Guru sebagai Agen Perubahan", dan "Modernisasi Pendidikan"; 2) skrining, yakni memilih artikel yang diterbitkan dalam rentang waktu 5 tahun terakhir untuk memastikan relevansi data dengan konteks modernisasi terkini; dan 3) kelayakan, yaitu menyeleksi artikel yang secara spesifik membahas interaksi antara peran guru dengan dinamika sosial di pedesaan. Untuk menjaga objektivitas, kriteria inklusi dan eksklusi ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 1: Kriteria Referensi *Literature Review*

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Tipe Dokumen	Jurnal nasional, prosiding, dan buku teks terkait.	Artikel opini, blog pribadi, atau berita populer.
Fokus Studi	Tenaga pendidik, sekolah dasar/menengah di pedesaan, dampak migrasi/modernisasi.	Pendidikan di kawasan urban atau pendidikan tinggi (universitas).
Bahasa	Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.	Selain kedua bahasa tersebut.

Analisis data dilakukan dengan cara menggunakan metode analisis isi melalui proses reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan kesimpulan, sehingga menghasilkan sintesis transformasi tenaga pendidik sebagai agen perubahan dalam menghadapi migrasi dan modernisasi pedesaan. Pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi kata kunci (transformasi pendidik, guru sebagai agen perubahan, serta pendidikan dalam masyarakat pedesaan). Seleksi literatur berdasarkan relevansi dan kebaruan, serta pengorganisasian tematik. Analisis data dilakukan menggunakan analisis atau (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Validitas dijaga melalui triangulasi sumber sehingga hasil sintesis dapat memberikan

gambaran spesifik mengenai transformasi tenaga pendidik sebagai agen perubahan dalam menghadapi migrasi dan modernisasi pedesaan

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Analisis Transformasi Tenaga Pendidik dalam Merespons Tantangan Migrasi dan Modernisasi Pedesaan

Modernisasi di lingkungan pedesaan bukan sekadar masuknya infrastruktur digital, melainkan sebuah pergeseran paradigma sosial-budaya yang fundamental. Arus informasi yang masif melalui teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengaburkan batas antara desa dan kota, yang dalam terminologi sosiologi sering disebut sebagai "detradisionalisasi". Bagi tenaga pendidik di pedesaan, tantangan ini bersifat ganda. Di satu sisi, mereka harus mengintegrasikan nilai-nilai global ke dalam kurikulum lokal agar peserta didik tidak tertinggal. Di sisi lain, fenomena migrasi atau urbanisasi menciptakan lubang demografis yang signifikan. Sejalan dengan Fadli (2025) yang menyebutkan bahwa guru sebagai fasilitator kebijakan pendidikan berbasis lokal yang bertujuan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal. [4]

Urbanisasi sering kali membawa pergi sumber daya manusia yang paling produktif dari desa ke kota, meninggalkan anak-anak dalam pengasuhan kakek-nenek atau kerabat (fenomena *left-behind children*). Hal ini mengubah lanskap psikososial di sekolah. [5] Tenaga pendidik tidak lagi hanya berhadapan dengan masalah kognitif, tetapi juga beban emosional siswa yang kehilangan figur pendamping utama di rumah. Transformasi peran pendidik dimulai dari kesadaran bahwa sekolah di desa harus menjadi "benteng terakhir" yang tidak hanya memberikan kecerdasan intelektual, tetapi juga stabilitas emosional dan visi masa depan agar generasi muda melihat potensi di tanah kelahiran mereka sendiri, bukan sekadar menjadikannya tempat transit sebelum berangkat ke kota.

Dalam merespons modernisasi, peran tenaga pendidik mengalami pergeseran dari *sage on the stage* (sumber ilmu utama) menjadi *guide on the side* (fasilitator). Di pedesaan yang seringkali memiliki keterbatasan akses terhadap buku teks terbaru atau laboratorium canggih, pendidik bertransformasi menjadi kurator digital. Mereka harus mampu memilah informasi dari internet yang relevan dan menyajikannya secara kontekstual bagi siswa desa. Strategi ini sangat krusial agar teknologi tidak hanya digunakan untuk konsumsi hiburan, melainkan sebagai alat produksi pengetahuan. [6]

Selain sebagai fasilitator, pendidik di era migrasi ini harus mengambil peran sebagai agen sosial-emosional. Ketika urbanisasi memisahkan keluarga, guru menjadi mentor yang mengisi kekosongan bimbingan. Strategi yang diterapkan adalah pendekatan pedagogi yang humanis, di mana guru membangun hubungan personal yang kuat dengan siswa untuk memitigasi dampak psikologis dari ketidakhadiran orang tua. Misalkan dalam kasus di pedesaan, lembaga pendidikan berupa pesantren dengan pengajarnya memberikan kontribusi yang dominan. Guru di pesantren berkontribusi dalam mengoptimalkan aspek psikis dan moral peserta didik berbasis nilai-nilai keagamaan. Kecenderungan pembelajaran pun difokuskan pada kemampuan dasar dalam memahami kitab. Namun, seiring dengan manajemen pendidikan yang progresif, pesantren merevolusi sistem pendidikan yang berorientasi pada kecerdasan moral dan akademis. Pada akhirnya, pesantren "dipaksa" untuk memformalkan institusi agar linier dengan kebutuhan zaman tantangan global. [7]

Lebih jauh lagi, pendidik berperan sebagai konektor ekosistem. Mereka menghubungkan potensi lokal desa—seperti pertanian, kerajinan, atau ekowisata—dengan kemajuan teknologi modern. Hal ini dilakukan untuk menanamkan pemahaman bahwa modernitas tidak harus berarti "menjadi kota", melainkan mengelola desa dengan cara-cara modern yang lebih efisien dan berkelanjutan.

Strategi belajar yang paling efektif dalam merespons tantangan ini adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang berbasis pada potensi lokal. Tenaga pendidik harus mampu merancang kurikulum yang "membumi" tetapi memiliki visi "melangit". Sebagai contoh, dalam pelajaran sains, guru dapat menggunakan lahan pertanian di sekitar sekolah sebagai laboratorium alam, namun pencatatan data dan analisisnya menggunakan aplikasi digital sederhana. Ini adalah bentuk strategi belajar hibrida yang tidak memaksakan standarisasi perkotaan ke desa, melainkan mengangkat derajat potensi desa melalui instrumen modern. [8]

Selain itu, strategi *blended learning* (pembelajaran campuran) menjadi solusi atas keterbatasan infrastruktur fisik. Meskipun akses internet di pedesaan mungkin belum secepat di kota, penggunaan model *flipped classroom*—di mana materi teori dipelajari secara mandiri melalui modul digital (offline maupun online) dan waktu di kelas digunakan sepenuhnya untuk diskusi dan proyek kelompok—terbukti lebih efektif. Pendidik juga menerapkan strategi Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) yang berfokus pada penyelesaian masalah nyata

di desa, seperti digitalisasi pemasaran produk UMKM desa atau pengelolaan limbah pertanian. Strategi ini bertujuan untuk memberikan kepercayaan diri kepada siswa bahwa mereka memiliki kapabilitas untuk melakukan transformasi di lingkungan mereka sendiri, sehingga dorongan untuk migrasi yang tidak sesuai prosedur ke kota demi pekerjaan kasar dapat diminimalisir. [9] Dengan demikian, kombinasi metode pembelajaran yang relevan secara konsisten dapat meningkatkan keterampilan.

Transformasi peran pendidik di pedesaan adalah sebuah keniscayaan sosiologis. Di tengah arus modernisasi, pendidik tidak boleh hanya menjadi pengajar, melainkan harus menjadi arsitek sosial yang mampu merajut kembali kohesi sosial yang koyak akibat migrasi. Strategi belajar yang adaptif adalah strategi yang mampu menjembatani kesenjangan digital tanpa mencabut akar budaya peserta didik. Dengan demikian, pendidikan di pedesaan bukan lagi sekadar alat untuk "keluar dari kemiskinan dengan cara meninggalkan desa", melainkan alat untuk "membangun kesejahteraan dengan cara memajukan desa". Hamzah dan Aprison (2025) berpendapat bahwa kombinasi kompetensi guru dan kurikulum yang adekuat menciptakan fleksibilitas praktis, berorientasi pemahaman, dan bertanggung jawab. Semacam proses merekayasa gagasan ke dalam kebijakan pendidikan, dan gurulah yang menjadi katalis dalam merealisasikan perkara tersebut. Bahkan, transformasi pendidikan bukan hanya tentang teknologi, tetapi juga tentang memberdayakan para pendidik untuk menciptakan generasi yang siap menghadapi masa depan.

3.2 Analisis Dinamika Interaksi Profesionalisme Guru terhadap Perubahan Desa

Keberlanjutan pendidikan di pedesaan saat ini tidak dapat dilepaskan dari pergeseran sosiologis yang fundamental. Desa yang dulunya bersifat *Gemeinschaft* (paguyuban) dengan basis ekonomi agraris yang homogen, kini bertransformasi menjadi entitas yang lebih kompleks akibat penetrasi teknologi informasi, migrasi tenaga kerja, dan perubahan orientasi ekonomi dari sektor primer ke sekunder atau jasa. [10] Fenomena ini menciptakan apa yang disebut dengan disrupsi struktur sosial. Dalam konteks ini, pendidikan bukan lagi sekadar proses transmisi nilai budaya lokal, melainkan instrumen mobilitas vertikal yang dituntut untuk adaptif terhadap standar global. Namun, perubahan ini seringkali menciptakan jurang antara ekspektasi modernisasi dan realitas infrastruktur serta sumber daya manusia di desa.

Profesionalisme guru di pedesaan memegang peranan krusial sebagai katalisator keberlanjutan pendidikan. Profesionalisme di sini tidak hanya mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sesuai mandat undang-undang, tetapi juga kemampuan adaptasi terhadap ekosistem yang serba terbatas. Di tengah perubahan struktur sosial, guru dituntut untuk menjadi "jembatan" antara kurikulum nasional yang seringkali urban-sentris dengan realitas sosial murid di desa. Studi terdahulu turut menegaskan peran guru sebagai fasilitator, inovator, motivator, dan katalisator bagi peserta didik dan implementor kebijakan pendidikan. Profesionalisme guru telah melampaui peran normatifnya, sehingga perlu diapresiasi secara simbolis dan konkret.

Interaksi muncul ketika profesionalisme ini diuji oleh beban kerja administratif yang tinggi dan kurangnya akses terhadap pengembangan diri. Guru yang profesional mampu mengontekstualisasikan materi pelajaran sehingga relevan dengan kehidupan desa, namun jika profesionalisme ini tidak didukung oleh kesejahteraan dan apresiasi, maka akan terjadi demotivasi yang mengancam kualitas pembelajaran. Dalam jangka panjang, keberlanjutan pendidikan sangat bergantung pada kemampuan guru untuk tetap inovatif meskipun berada dalam tekanan struktural desa yang sedang bertransisi.

Masalah lembaga pendidikan di desa sering kali berakibat pada keterbatasan sarana prasarana, birokrasi yang kaku, dan tata kelola yang belum akuntabel. Lembaga pendidikan di desa kerap menjadi "ekor" dari kebijakan pusat yang tidak selalu sesuai dengan kebutuhan lokal. [11] Misalnya, kebijakan digitalisasi pendidikan yang terkendala oleh stabilitas sinyal internet dan pasokan listrik di pelosok.

Secara dinamis, masalah lembaga ini berinteraksi negatif dengan profesionalisme guru. Ketika lembaga gagal menyediakan lingkungan kerja yang kondusif, potensi profesional guru akan terhambat. Selain itu, lembaga yang tidak memiliki visi kepemimpinan yang kuat cenderung gagal membangun jejaring dengan pemangku kepentingan desa lainnya, seperti pemerintah desa atau sektor swasta lokal. [12] Ketidakmampuan lembaga dalam mengelola sumber daya ini menciptakan kerentanan pendidikan, di mana sekolah dianggap hanya sebagai formalitas administratif tanpa memberikan dampak substantif bagi pemberdayaan masyarakat desa. Untuk menghadapi migrasi dan modernisasi pedesaan, guru perlu mengoptimalkan kompetensi regulasi emosi, kompetensi pedagogik melalui intensifikasi pelatihan teknologi pembelajaran dan kolaboratif, serta evaluasi berbasis kinerja.

Pola pengasuhan anak di desa mengalami pergeseran signifikan akibat perubahan struktur ekonomi. Fenomena migrasi orang tua (menjadi TKI atau pekerja urban) menciptakan fenomena *left-behind children*, di mana pengasuhan dialihkan kepada kakek-nenek atau kerabat. Hal ini menciptakan diskoneksi antara pola asuh di rumah dengan tuntutan pendidikan di sekolah.

Interaksi antara pola asuh dan pendidikan terjadi pada aspek dukungan psikologis dan motivasi belajar. Orang tua yang memandang pendidikan hanya sebagai beban ekonomi cenderung kurang terlibat dalam proses belajar anak. Sebaliknya, pola asuh yang demokratis dan mendukung pendidikan sebagai investasi masa depan akan memperkuat kerja guru di sekolah. Dinamika ini menjadi rumit ketika orang tua memiliki keterbatasan literasi untuk mendampingi anak dalam menghadapi kurikulum modern. Tanpa adanya sinkronisasi antara nilai-nilai di rumah dan di sekolah, anak-anak desa berisiko mengalami gegar budaya yang mengakibatkan penurunan prestasi atau bahkan putus sekolah. Untuk itu, revitalisasi urgensi pendidikan di era kekinian perlu menciptakan kondisi di mana peserta didik menjadi subjek dan objek perubahan sosial [13]. Sehingga, peserta didik perlu dilihat dalam spektrum yang luas, bukan sekedar identitas pembelajar, melainkan sosok yang menyongsong masa depan bangsa dan negara.

Keberlanjutan pendidikan di desa ditentukan oleh seberapa harmonis interaksi antara ketiga variabel di atas. Jika profesionalisme guru tinggi, didukung oleh lembaga yang responsif, dan pola pengasuhan yang suportif, maka pendidikan di desa akan menjadi tangguh (*resilient*) terhadap guncangan perubahan sosial. Namun, realitasnya sering kali menunjukkan adanya *mismatch*. Misalnya, guru yang bersemangat sering kali terbentur oleh aturan lembaga yang kaku atau ketidakpedulian orang tua. Untuk menjamin keberlanjutan, diperlukan model pendidikan yang berbasis ekosistem. Lembaga pendidikan harus bertransformasi menjadi pusat komunitas yang tidak hanya mendidik murid, tetapi juga mengedukasi orang tua mengenai pentingnya pendampingan. [14]

Profesionalisme guru harus diperluas hingga mencakup kemampuan advokasi sosial di tengah masyarakat. Perubahan struktur sosial desa tidak boleh dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk mendefinisikan ulang pendidikan desa yang lebih inklusif, relevan, dan berkelanjutan. Sebagaimana pemikiran ulang terkait sistem pendidikan yang menjembatani perubahan internal dan eksternal elemen-elemen pendidikan secara holistik [15]. Sinergi antara kebijakan pemerintah dalam membenahi lembaga, peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan, dan penguatan peran keluarga adalah kunci agar pendidikan di desa tidak sekadar bertahan hidup, tetapi mampu mencetak generasi yang kompetitif tanpa kehilangan jati diri pedesaannya.

4. Kesimpulan

Kesimpulan Kajian ini menegaskan bahwa transformasi peran pendidik di wilayah perdesaan merupakan tuntutan sosiologis yang mendesak untuk merespons arus modernisasi. Pendidikan tidak lagi dapat dipandang secara sempit sebagai instrumen mobilitas sirkuler untuk meninggalkan desa, melainkan harus direposisi sebagai mesin penggerak kesejahteraan lokal. Keberhasilan reposisi ini bergantung pada sinergitas tripartit yang harmonis antara profesionalisme guru yang tinggi, tata kelola lembaga pendidikan yang responsif, serta pola pengasuhan keluarga yang suportif. Ketimpangan atau *mismatch* di antara ketiga variabel tersebut terbukti menjadi penghambat utama dalam menciptakan resiliensi pendidikan terhadap guncangan perubahan struktur sosial. Saran Lebih lanjut, artikel ini merekomendasikan adopsi model pendidikan berbasis ekosistem sebagai solusi keberlanjutan. Dalam model ini, sekolah berfungsi sebagai pusat komunitas yang mengintegrasikan edukasi siswa dengan pendampingan orang tua, sementara guru memperluas kompetensinya hingga ke ranah advokasi sosial. Secara strategis, kebijakan pemerintah harus diarahkan pada pembenahan kelembagaan dan peningkatan kapasitas pendidik secara berkelanjutan yang dibarengi dengan penguatan akar budaya lokal. Melalui integrasi kebijakan dan praktik lapangan yang solid, pendidikan perdesaan akan mampu mencetak generasi yang memiliki daya saing global tanpa harus mengorbankan identitas dan jati diri sosiokulturalnya.

Referensi

- [1] M. Maslina and A. Simaremare, "Driving Teachers as Catalysts of Innovation: A Literature Review on Teacher Leadership in Indonesia's Merdeka Belajar Reform," *Journal of General Education and Humanities*, vol. 4, no. 3, pp. 1123–1132, Aug. 2025, doi: 10.58421/gehu.v4i3.638.
- [2] D. T. Hutasoit, "Guru Penggerak sebagai Agen Transformasi Pendidikan: Tinjauan Literatur terhadap Peran, Tantangan, dan Kolaborasi," *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, vol. 15, no. 2, pp. 551–561, Jun. 2025, doi: 10.37630/jpm.v15i2.2719.
- [3] A. D. Ningsih and A. Laura, "Transformasi Peran Guru Sebagai Pilar Pendidikan dan Masyarakat Modern," *AURA: JURNAL PENDIDIKAN AURA*, vol. 5, no. 2, pp. 130–137, 2024, doi: 10.37216/aura.v5i2.1833.

- [4] W. Satriawan *et al.*, “GURU PENGGERAK DAN TRANSFORMASI SEKOLAH DALAM KERANGKA INKUIRI APRESIATIF,” *Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 11, p. 2021, doi: 10.24042/alidarah.v11i1.7633.
- [5] A. H. Prodi, I. Tasawuf, P. Uin, and A. Banjarmasin, “Sufisme dalam Konteks Modernitas Islam: Adaptasi, Transformasi, dan Relevansi Spiritual Kontemporer.” [Online]. Available: <https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/jurmie>
- [6] S. Hariyanto, A. Abdurrahman, and E. Kurniawati, “Peran Guru Sebagai Agen Perubahan: Penentu Keberhasilan Inovasi Pendidikan Di Indonesia,” 2024. [Online]. Available: <http://jurnal.minartis.com/index.php/jpst/>
- [7] W. Auliya, H. Yanti, and S. N. Panjaitan, “PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN RESILIENSI BUDAYA LOKAL: STRATEGI PENGABDIAN MASYARAKAT DALAM MENJAWAB TANTANGAN GLOBALISASI DI MASYARAKAT KARO.”
- [8] S. Naila, S. Asiah, M. Ifendi, P. Pendidikan Agama Islam, and S. Tinggi Agama Islam Sangatta, “Dinamika Pendidikan Islam di Era Reformasi: Dari Tradisional ke Modern,” 2024.
- [9] M. Yusuf, M. Rizki, M. Yasin, P. Manajemen Pendidikan Islam, S. Sangatta, and K. Timur, “Peran Pendidikan Sebagai Agen Perubahan Sosial di RT 33 Singa Gembara Sangatta Utara,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, vol. 02, no. 03, [Online]. Available: <https://miftahul-ulum.or.id/ojs/index.php/alamiyah>
- [10] S. Kusniah, T. Ningsih, and U. K. Saifuddin Zuhri Purwokerto, “PERAN SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS DI MASYARAKAT PEDESAAN”.
- [11] S. Rahma Wati, M. Keliobas, M. Ferdin, and R. Alfianita Endang Syah, “DAMPAK PERUBAHAN BUDAYA KABUPATEN BUTON SELATAN TERHADAP PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR,” *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, vol. 3, no. 9, pp. 1301–1312, 2026.
- [12] G. Massey, “Social change,” in *The Cambridge Handbook of Sociology*, vol. 1, Cambridge University Press, 2017, pp. 487–496. doi: 10.1017/9781316418376.048.
- [13] F. E. Zamani, “Peran Pendidikan Teknologi dalam Proses Transformasi Sosial,” *Dialektika*, vol. 20, no. 3, pp. 1–16, 2022.
- [14] R. H. Mubarakah, T. N. I. Panjaitan, I. Ikmawati, and Z. Untu, “ANALISIS PERAN GURU SEBAGAI AGEN PERUBAHAN DALAM PENDIDIKAN ABAD 21,” *Journal of Sustainable Transformation*, vol. 3, no. 02, pp. 145–150, Apr. 2025, doi: 10.59310/jst.v3i02.62.
- [15] Mashuri, M. S. Jailani, and A. Isma, “Perubahan Sosial dan Pendidikan,” *Dirasah*, vol. 7, no. 2, pp. 692–701, 2024.